



## Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus

Imam Yuwono  
Dewi Ratih Rapisa  
Eviani Damastuti  
Nurbayti Rahmah  
Program Studi Pendidikan Khusus  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
[imam.plb@ulm.ac.id](mailto:imam.plb@ulm.ac.id)

### Abstract

*BISINDO is a sign language that is guided by expressions, hand movements, body position, eye contact developed by deaf. Special Education Laboratory, University of Lambung Mangkurat in collaboration with GERKATIN (Indonesian Deaf Welfare Movement) South Kalimantan held BISINDO training, but there was no evaluation of the training so it is unknown how far the impact of the training on the development of deaf student communication. This study aims to determine the evaluation of BISINDO training in the Special Education Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, University of Lambung Mangkurat. This research used quantitative descriptive approach and an evaluation model of CIPP (Context, Input, Process, Product). Research subjects included the coordinator of the Special Education Study Program, BISINDO training coordinator, BISINDO instructors for 2 people and BISINDO training participants for 20 people. Data collection techniques used observation, documentation, and tests. The results showed BISINDO training could be a forum for learning sign language and improving communication skills between Deaf students and Hearing students to minimize barriers to communication and facilitate Deaf students in lectures, BISINDO training had modified media and learning strategies based on visuals through video accompanied texts, and BISINDO training can build awareness of Hearing students which will hopefully have a positive impact both in the lecture process and when in the wider community.*

**Keywords:** Deaf, BISINDO training, Special Education Study Program

### Article Info

*Naskah Diterima :*  
2020-03-29

*Naskah Direvisi:*  
2020-04-28

*Naskah Disetujui:*  
2020-07-24

### Abstrak

BISINDO adalah bahasa isyarat yang berpedoman pada ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, kontak mata yang dikembangkan oleh individu tuli. Laboratorium Pendidikan Khusus Universitas Lambung Mangkurat dengan bekerja sama dengan GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuli Indonesia) Kalimantan Selatan mengadakan pelatihan BISINDO, namun belum ada evaluasi terhadap pelatihan tersebut sehingga belum diketahui sejauh mana dampak pelatihan terhadap perkembangan komunikasi mahasiswa tuli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Subjek penelitian meliputi koordinator program studi Pendidikan Khusus, koordinator pelatihan BISINDO, instruktur BISINDO sebanyak 2 orang dan peserta pelatihan BISINDO sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan BISINDO dapat menjadi wadah dalam mempelajari bahasa isyarat dan meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar untuk meminimalisir hambatan dalam komunikasi dan mempermudah mahasiswa tuli dalam perkuliahan, pelatihan BISINDO telah melakukan modifikasi media dan strategi pembelajaran yang berbasis visual melalui video yang disertai teks, dan pelatihan BISINDO dapat membangun kesadaran mahasiswa dengar yang nantinya diharapkan akan berdampak positif baik dalam proses perkuliahan dan ketika berada di masyarakat luas.

**Kata Kunci:** Tuli, pelatihan BISINDO, Program Studi Pendidikan Khusus

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya. Pendidikan inklusif bertujuan memaksimalkan kesempatan seseorang agar terlibat dalam aktivitas yang normal, mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidak mampuan utamanya (Saputra, 2016). Sistem pendidikan inklusif tidak hanya di jenjang dasar dan menengah, namun sistem pendidikan inklusif sudah sampai pada jenjang pendidikan tinggi dengan keluarnya Pemenristekdikti No. 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Hal ini menegaskan bahwa Perguruan Tinggi memberikan kesempatan bagi calon mahasiswa berkebutuhan khusus yang memiliki potensi dan kemampuan untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi. Menindaklanjuti Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017, Universitas Lambung Mangkurat merealisasikan dengan penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2017/ 2018.

Mahasiswa berkebutuhan khusus yang diterima di Universitas Lambung Mangkurat sebanyak 8 orang mahasiswa dengan ketunaan dan kebutuhannya yang berbeda. Mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut 5 orang tunarungu (tuli), 1 orang tunanetra, 1 orang tunadaksa dan 1 orang autis. Mahasiswa Berkebutuhan khusus dengan jumlah terbanyak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu (tuli). Ketunarunguan merupakan ketidakmampuan untuk mendengar disertai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara wajar. Tuli merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebahagian atau keseluruhan pendengarannya (Hasanah, 2010), dan

secara garis besar mengalami kesulitan dalam berbahasa sehingga kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan berkomunikasi (Mangunsong, 2009). Samuel Kirk dalam Lintang Sari (2014) menjelaskan bahwa istilah *Tuli (Deaf)* merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar, sedangkan istilah *kurang dengar (hard of hearing)* merujuk pada semua istilah kehilangan pendengaran.

Anak yang terlahir tunarungu kehilangan kesempatan untuk memperoleh kemampuan berbahasa dari lingkungannya. Saluran auditif yang memegang peranan penting pada perkembangan bahasa anak tunarungu, tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hambatan memproses informasi secara auditif pada mahasiswa tuli akan menghambat komunikasi mahasiswa tuli selama proses pembelajaran baik dengan mahasiswa dengar maupun dengan pengajar atau dosen. Komunikasi memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bagi mahasiswa tuli di perguruan tinggi memerlukan penanganan khusus guna memenuhi kebutuhan mahasiswa (Hendralianti, 2015).

Setiap orang memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya agar mampu menunjukkannya ke dalam masyarakat sehingga mampu mengembangkan kemampuan sosial (Yuwono, 2017). Salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan sosial adalah komunikasi. Sebagai anak tunarungu melakukan komunikasi merupakan hal yang sulit dilakukan karena, dalam berkomunikasi mereka memerlukan kemampuan mendengar (Bintoro, 2018). Hilang kemampuan mendengarnya, anak tunarungu mengalami hambatan dalam persepsi bahasanya sehingga kesulitan dalam berkomunikasi (Sunaryo, 2007). Komunikasi bagi mahasiswa tuli dapat

dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal melalui ujaran, tulisan dan ejaan jari, sedangkan komunikasi non verbal melalui isyarat dan mimik muka. Pada umumnya komunikasi yang digunakan orang mendengar menggunakan komunikasi secara verbal sedangkan komunikasi antara kaum tunarungu (tuli) menggunakan bahasa isyarat.

BISINDO adalah bahasa isyarat yang berpedoman pada ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, kontak mata yang dikembangkan oleh individu tuli. Bahasa isyarat asli/alami adalah suatu isyarat sebagaimana digunakan untuk individu tuli merupakan suatu ungkapan manual yang disepakati antar pemakai, dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu (Bunawan dalam [Taryaningsih, 2019](#)). BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tuli Indonesia dikembangkan oleh individu tuli Indonesia digunakan sebagai komunikasi antar orang yang mendengar. Penyebaran kamus SIBI sudah ada sejak tahun 1993 dan digunakan oleh SLB-B yang ada di Indonesia. Sedangkan sampai saat ini belum terdapat kamus BISINDO, sehingga untuk kesepakatan isyarat sebagai alat komunikasi antara mahasiswa tunarungu (tuli) dan mahasiswa dengar di program studi pendidikan khusus dilakukan melalui pelatihan BISINDO.

Pelatihan BISINDO diadakan sejak September 2017 di Laboratorium Pendidikan Khusus Universitas Lambung Mangkurat dengan bekerja sama dengan GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuli Indonesia) Kalimantan Selatan. Sejak pertama kali dilaksanakan sampai saat ini, belum ada evaluasi terhadap pelatihan BISINDO sehingga belum diketahui sejauh mana dampak pelatihan terhadap perkembangan komunikasi mahasiswa tunarungu (tuli). Bertolak dari permasalahan tersebut penelitian ini akan

mengkaji lebih dalam mengenai pelatihan BISINDO yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan tujuan untuk mengetahui evaluasi pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pelatihan BISINDO bagi mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Seseorang yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal, meskipun anak tunarungu memiliki alat bantu pendengaran ([Gunawan, 2016](#)). Anak tunarungu masih memerlukan layanan serta bantuan khusus. Bahasa isyarat adalah bahasa visual, dimana sepenuhnya dapat diakses oleh orang tuli ([Klaudia, 2013](#)). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan pada sistem perlambangannya ([Gunawan, 2013](#)).

Orang tuli tidak mungkin memperoleh lambang bahasa lewat pendengaran maka perlu digunakan lambang visual atau taktil kinestetik yaitu bahasa isyarat (Bunawan dalam [Taryaningsih, 2019](#)). Penyampaian bahasa isyarat kepada anak-anak tunarungu jauh lebih memanusikan mereka daripada harus memaksa mereka untuk berbicara. *World Federation for Deaf* mengatakan bahwa anak tunarungu yang tidak diberikan akses bahasa isyarat 95% memiliki interaksi *skill* yang rendah. Oleh karena itu dalam rangka menjembatani komunikasi antara mahasiswa tuli dengan bahasa dengar maka diadakan pelatihan bahasa isyarat (BISINDO).



**Gambar 1**

Kegiatan Pelatihan BISINDO

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pelatihan BISINDO, 2018

Bahasa isyarat adalah bentuk layanan aksesibilitas non fisik sehingga sebaiknya bahasa isyarat alamiah haruslah berasal dari komunitas tunarungu (Mursita, 2015). BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk kaum tuli Indonesia karena dikembangkan oleh mereka sendiri. Sedangkan, SIBI adalah sistem hasil rekayasa dan ciptaan orang normal untuk berkomunikasi dengan kaum tuli sehingga dalam menerjemahkan satu kata perlu dilengkapi dengan awalan dan akhiran (Amiarrhman dan Handhika, 2017). Hal ini dirasa cukup sulit bagi kaum tuli yang tidak pernah mengenal tata bahasa Indonesia.

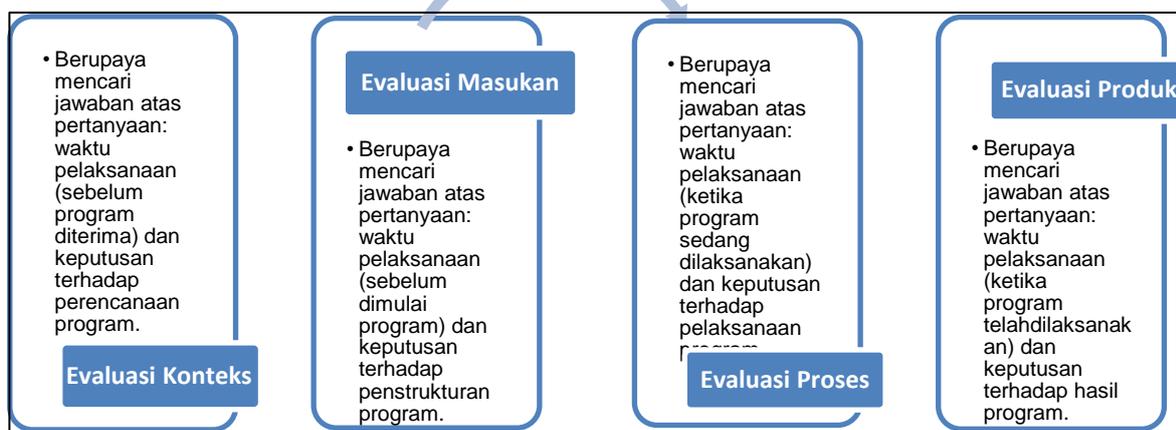
Bahasa isyarat menggunakan isyarat berupa gerak jari, tangan, kepala, badan dan sebagainya, yang khusus diciptakan oleh kaum tuna rungu dan untuk kaum tuna rungu (kadang untuk kaum pendengar) (Pradikja, dkk., 2018). Bahasa isyarat menyampaikan sebagian besar informasi. Oleh karena itu, sistem pengenalan bahasa isyarat otomatis berdasarkan gambar kehidupan nyata untuk memungkinkan klasifikasi gerakan yang benar dan stabil. Di Indonesia terdapat dua bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia

(BISINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) (Amiarrhman dan Handhika, 2017). BISINDO ini berawal dari bahasa ibu penyandang tunarungu, yang kemudian digunakan dalam berkomunikasi secara umum (Yuni, 2014).

Bahasa isyarat alami (BISINDO) merupakan bahasa ibu bagi tunarungu dan bahasa alamiah mereka sejak lahir. BISINDO menunjukkan semua sifat-sifat struktural bahasa manusia. Sistem isyarat yang ada di Indonesia atau SIBI merupakan suatu isyarat yang digunakan secara bersamaan dengan oral dengan menambah akhiran atau awalan. SIBI bertujuan untuk agar anak tunarungu bisa berbicara dan berbahasa dengan lancar. Tetapi SIBI bukanlah merupakan suatu bahasa isyarat alami tunarungu sehingga mereka kesulitan dalam menggunakannya.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. *Context evaluation* atau evaluasi konteks berupa upaya untuk menggambarkan kondisi awal.

**Gambar 2**

Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Sumber: Cronbach dan Stufflebeam dalam [Arikunto \(2009\)](#)

Dalam penelitian ini, evaluasi konteks diarahkan pada pandangan mahasiswa terhadap kebutuhan mempelajari BISINDO. *Input evaluation* atau evaluasi masukan ditujukan pada ketersediaan fasilitas sarana prasarana, sumber daya manusia dan kurikulum program pelatihan BISINDO. *Process evaluation* atau evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai rencana. Dalam penelitian ini, evaluasi proses berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan BISINDO. *Product evaluation* atau evaluasi produk diarahkan pada pencapaian hasil belajar program pelatihan BISINDO. Tempat penelitian ini adalah program studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan alamat Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi koordinator program studi Pendidikan Khusus, koordinator pelatihan BISINDO, instruktur BISINDO sebanyak 2 orang dan peserta pelatihan BISINDO sebanyak 20 orang. Dasar pengambilan subjek dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat [Arikunto \(2009\)](#) bahwa apabila jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik menggunakan semua populasi sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Dari data tersebut dapat dijelaskan populasi dalam penelitian ini sebesar 55 orang ([Arikunto, 2009](#)).

**Tabel 1**  
Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Koordinator program studi Pendidikan Khusus	1
2.	Koordinator pelatihan BISINDO	1
3.	Instruktur BISINDO	2
4.	Peserta pelatihan BISINDO	20
Jumlah Total		24

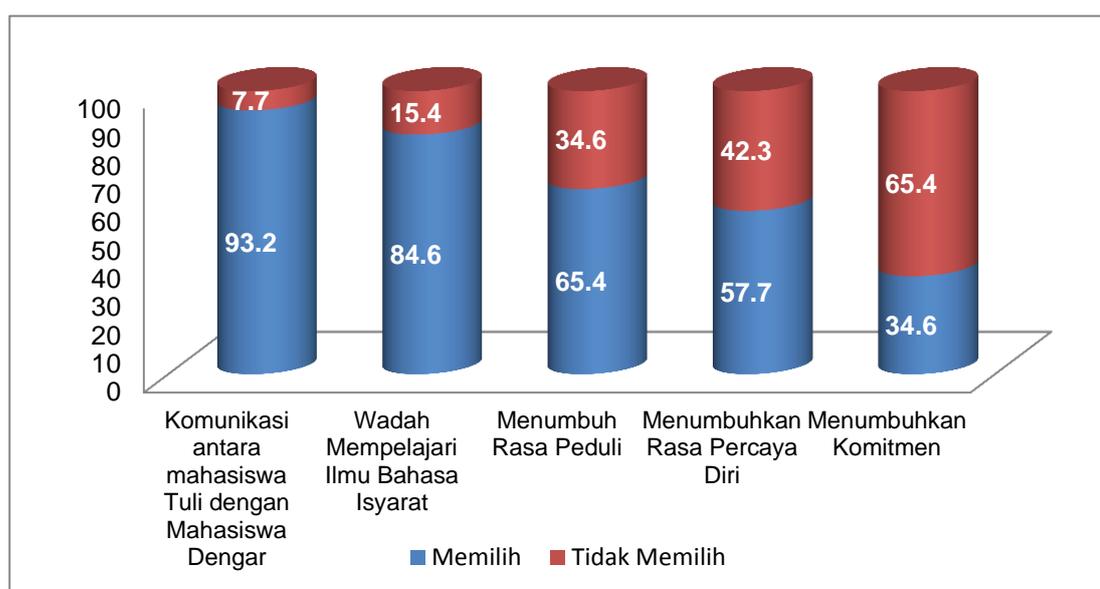
Sumber : Staf Tata Usaha program studi Pendidikan Khusus tahun 2019

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis komponensial. Analisis komponensial meliputi memilih domain yang akan dianalisis, mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan, menyiapkan lembar padigma, mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai, menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu, menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada,

mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, dan menyiapkan paradigma lengkap (Moloeng, 2010).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Deskripsi Evaluasi Konteks (*Contex*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.



**Gambar 3**

Alasan Mengikuti Pelatihan BISINDO  
Sumber: Data Penelitian, 2019

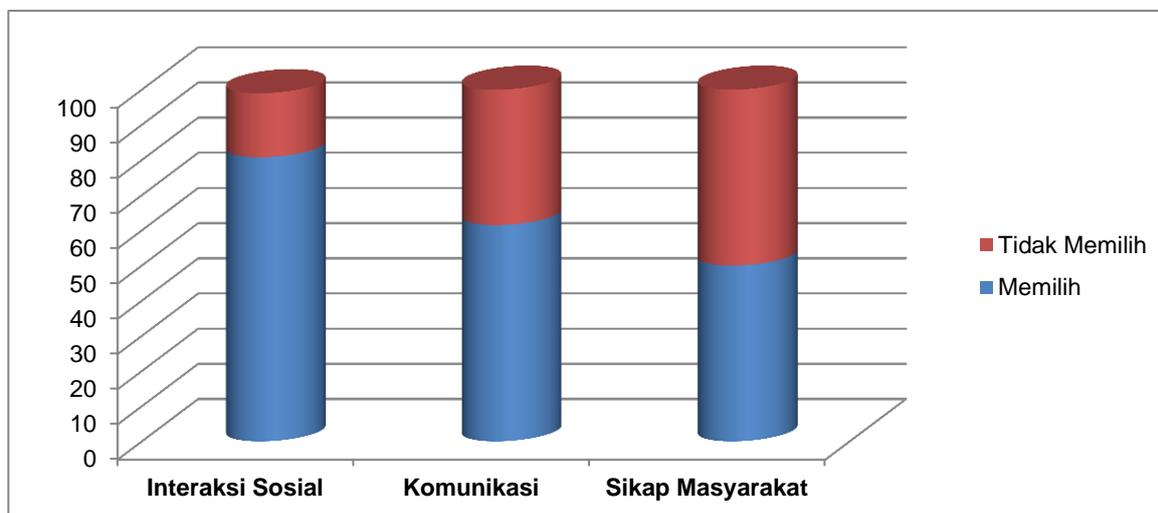
Adapun alasan peserta mengikuti pelatihan BISINDO yaitu 92,3 % untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa tuli dengan mahasiswa dengar dan 84,6 % sebagai wadah mempelajari ilmu Bahasa Isyarat. Untuk memperkuat jawaban, peserta juga menambahkan alasan lain mengikuti pelatihan BISINDO di antaranya sebagai berikut: (a) Untuk meningkatkan kosakata dalam berbahasa isyarat; (b) Bertemu dengan mahasiswa tuli; (c) Untuk

membantu menjadi penerjemah mahasiswa tuli; (d) Agar mudah berinteraksi dengan teman-teman tuli; (e) Agar saling mengerti antara teman dengar dan teman tuli; (f) Memanfaatkan waktu luang untuk belajar BISINDO.

Hal positif yang diharapkan peserta dalam mengikuti pelatihan BISINDO yaitu 65,4% peserta memberikan jawaban menumbuhkan rasa peduli pada mahasiswa dengar, 57,7 % menumbuhkan rasa percaya diri pada

mahasiswa tuli, 34,6 % memiliki sikap komitmen atas tugas yang tinggi dan 19,2% mahasiswa juga menambahkan jawaban lain seperti bisa berkomunikasi dengan baik kepada mahasiswa tuli, mampu berbahasa isyarat dengan baik, menumbuhkan rasa peduli pada teman tuli dan disabilitas lain, bisa berkomunikasi lebih mudah dengan tuli;

Mendapat pahala, dapat mempermudah dalam membantu teman tuli dalam keseharian, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa isyarat khususnya BISINDO, serta menambah kepekaan, rasa empati dan simpati terhadap mereka yang kurang dalam pendengaran.



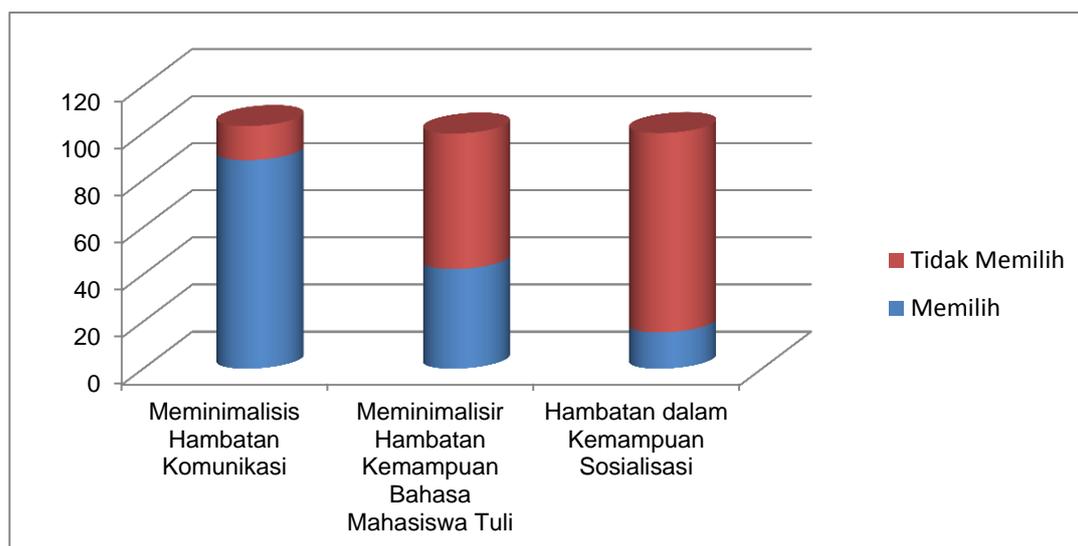
**Gambar 4**

Pengaruh Sosial Pelatihan BISINDO

Sumber : Data Penelitian, 2019

Pengaruh sosial yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan BISINDO diperoleh data sebanyak 80,8 % menyatakan mempengaruhi interaksi sosial, 61,5% mempengaruhi pola komunikasi, 50% mempengaruhi sikap dalam masyarakat dan sebanyak 7,7 % memberikan jawaban lain. Jawaban lain yang disampaikan peserta pelatihan BISINDO antara lain mampu memahami bahasa dari mahasiswa tuli, menjadi lebih mengerti kondisi orang-orang yang berkebutuhan khusus, lebih merasa dekat dengan tuli, membuat kita bisa berkomunikasi dengan teman tuli yang berada di kampus maupun luar kampus, meningkatkan rasa peduli dalam bermasyarakat; (i) Mempengaruhi pola pikir masyarakat, dengan pelatihan ini

dapat belajar bahasa isyarat sampai bisa sehingga kita mudah berkomunikasi dengan teman-teman mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya.



**Gambar 5**

Pengaruh Pelatihan BISINDO

Sumber : Data Penelitian, 2019

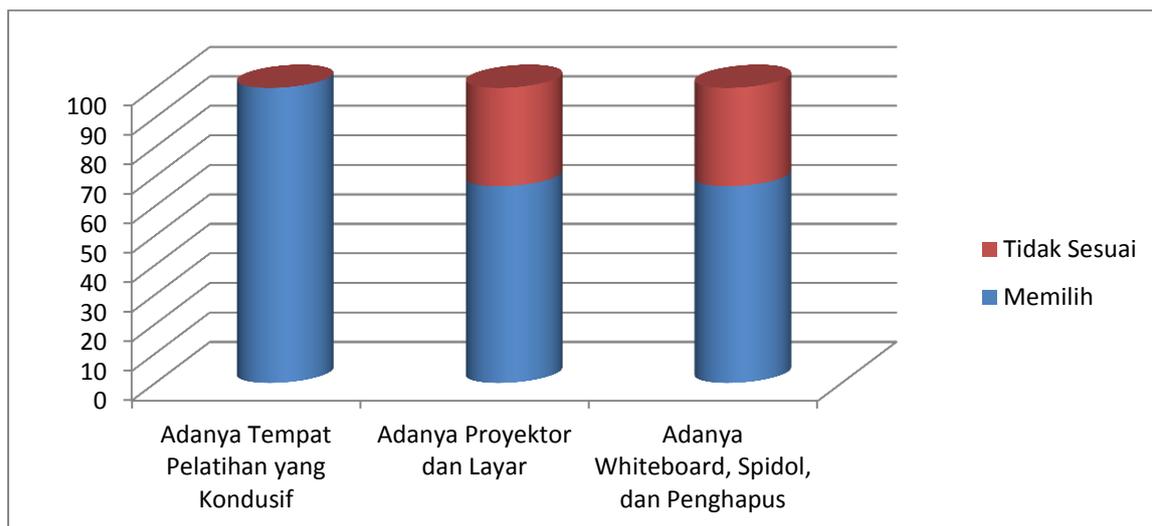
Urgensi mempelajari BISINDO menurut peserta pelatihan sebanyak 88,5 % menyatakan untuk meminimalisir hambatan komunikasi, 42,3 % untuk meminimalisir hambatan dalam kemampuan bahasa mahasiswa tuli, 15,4% hambatan dalam kemampuan sosialisasi dan 11,5 % memberikan jawaban lain. Urgensi mempelajari BISINDO menurut peserta pelatihan antara lain agar mahasiswa mempunyai rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan mahasiswa dengar, membantu berkomunikasi dengan teman tuli serta mengenalkan bahasa isyarat ke semua orang, meminimalisir ketidakpekaan terhadap tuli, meminimalisir hambatan dalam berkomunikasi, membantu mahasiswa tuli dalam berkomunikasi, terutama dalam hal pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan 100% dari mahasiswa dengar. Alasan peserta mengikuti pelatihan BISINDO adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa tuli dengan mahasiswa dengar. Alasan peserta mengikuti pelatihan BISINDO untuk

meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa tuli dengan mahasiswa dengar. Pengaruh sosial yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan BISINDO mempengaruhi interaksi sosial. Sedangkan urgensi mempelajari BISINDO menurut peserta pelatihan untuk meminimalisir hambatan komunikasi.

## 2. Deskripsi Evaluasi Masukan (*Input*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Data input ini diperoleh dari angket yang diisi oleh panitia, yang meliputi data sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan kurikulum pelatihan. Sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan pelatihan BISINDO yakni 100 % menyatakan adanya tempat pelatihan yang kondusif, 66,7 % adanya proyektor dan layar, 66,7 % adanya *whiteboard*, spidol dan penghapus. Namun belum terdapat buku panduan belajar BISINDO.



**Gambar 6**

Sarana dan Prasarana Pelatihan BISINDO

Sumber : Data Penelitian, 2019

Instruktur pada pelatihan BISINDO sebanyak 100 % menyatakan instruktur yang berasal dari komunitas tuli atau GERKATIN DPD Kalimantan Selatan, 33,3 % berasal dari instruktur yang berasal dari juru Bahasa Isyarat Lokal. Dalam rangka memperjelas jawaban panitia menambahkan instruktur pelatihan BISINDO berasal dari teman tuli dari angkatan 2017 mahasiswa Pendidikan Khusus, selain itu instruktur yang mampu bahasa isyarat ljuar daerah. Kurikulum pelatihan BISINDO disusun sesuai kesepakatan antara komunitas Tuli/ DPD GERKATIN KALSEL bersama panitia. Panitia menambahkan jawaban bahwa selain disusun sesuai kesepakatan antara komunitas Tuli/ DPD GERKATIN KALSEL bersama panitia juga disesuaikan dengan kemampuan peserta. Dapat disimpulkan bahwa selain tempat yang kondusif dan media belajar yang mendukung pelatihan BISINDO seperti adanya proyektor dan layar, *whiteboard*, spidol dan penghapus. Perlu adanya buku panduan pelatihan BISINDO. Selain itu, perlu

adanya variasi instruktur dalam pelatihan BISINDO.

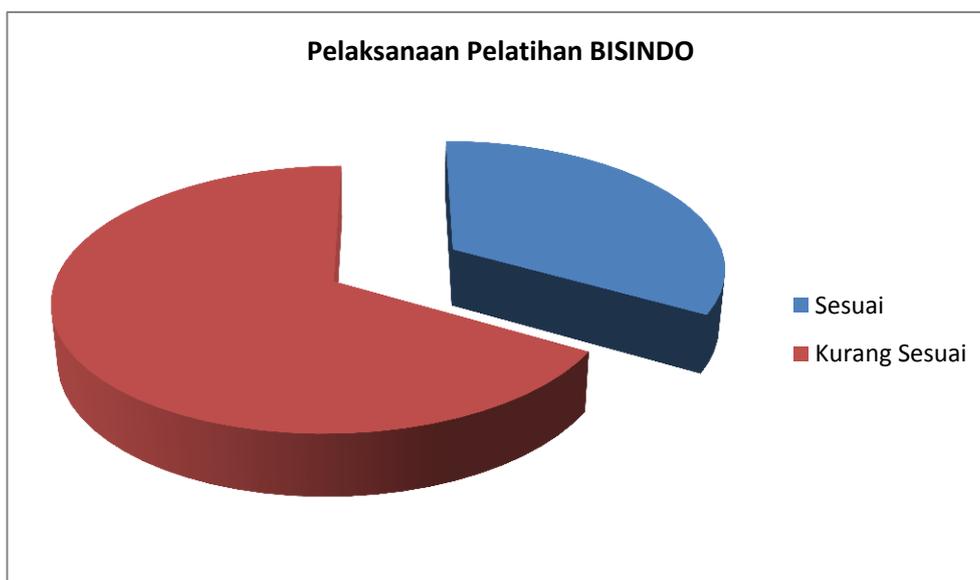
### 3. Deskripsi Evaluasi Proses (*Procees*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Data *process* ini diperoleh dari angket yang diisi oleh panitia, yang meliputi perencanaan pelatihan BISINDO, Pelaksanaan pelatihan BISINDO dan Evaluasi pelatihan BISINDO. Perencanaan pelatihan BISINDO dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran dari program pelatihan BISINDO, menetapkan kurikulum pelatihan BISINDO, menetapkan instruktur pelatihan BISINDO, menetapkan jadwal pelatihan BISINDO dan menyusun evaluasi pelatihan BISINDO.

Selain itu panitia menambahkan harus ada jadwal khusus untuk pelatihan BISINDO. Pelaksanaan pelatihan BISINDO sebanyak 66,7 % menyatakan pelaksanaan pelatihan BISINDO kurang

sesuai dengan perencanaan pelatihan BISINDO dan 33,3 % menyatakan sesuai dengan perencanaan pelatihan BISINDO. Alasan yang menyatakan

pelaksanaan pelatihan BISINDO kurang sesuai karena instruktur yang diharapkan sering berhalangan hadir.



**Gambar 7**

Pelaksanaan Pelatihan BISINDO

Sumber : Sumber: Data Penelitian, 2019

Evaluasi pelatihan BISINDO dengan kosakata BISINDO bertambah, kemampuan memahami pesan BISINDO meningkat dan kemampuan menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI). Menurut panitia cara mengevaluasi selain kosakata BISINDO bertambah juga dibuat dalam bentuk video dan mampu memahami teman Tuli yang lain saat berkomunikasi dengan mereka.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan BISINDO harus menetapkan instruktur pelatihan BISINDO yang pasti, menetapkan jadwal pelatihan BISINDO konsisten dan menyusun evaluasi pelatihan BISINDO yang terstruktur.

#### **4. Deskripsi Evaluasi Produk (Product) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan**

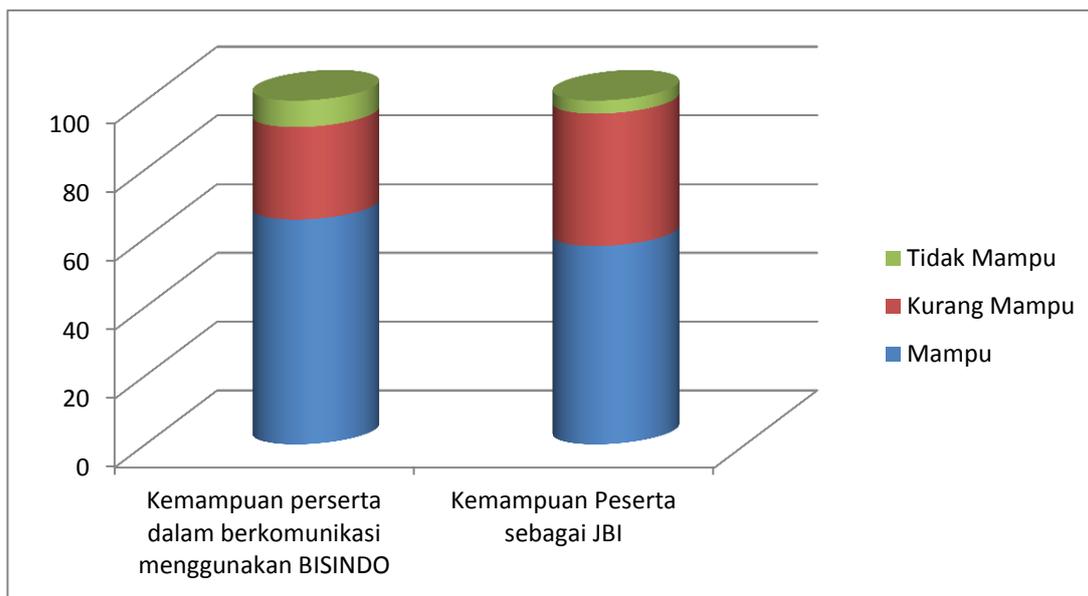
#### **Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat**

Peneliti mengumpulkan data tentang evaluasi produk pada pelatihan BISINDO dari panitia dan peserta pelatihan BISINDO Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

##### **a. Panitia**

Upaya perbaikan program pelatihan BISINDO perlu adanya *feedback* dari peserta pelatihan, melakukan refleksi terhadap perencanaan pelatihan dan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pelatihan. Selain itu demi perbaikan pelatihan panitia menyatakan (a) perlu adanya instruktur yang menetap (b) peserta yang konsisten (c) jadwal yang menetap pula.

b. Peserta



**Gambar 8**

Dampak Pelatihan BISINDO  
 Sumber : Data Penelitian, 2019

Kemampuan peserta dalam berkomunikasi menggunakan BISINDO setelah mengikuti pelatihan BISINDO sebanyak 65,4% cukup mampu, 26,9 % kurang mampu dan 7,7% tidak mampu.

Sedangkan kemampuan peserta sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI) yakni sebanyak 57,7 % kurang mampu, 38,5 % cukup mampu dan 3,8 % tidak mampu.



**Gambar 9**

Peserta Pelatihan BISINDO  
 Sumber : Dokumentasi Kegiatan Pelatihan BISINDO, 2018

Kesan yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan BISINDO antara lain merasa senang bisa menambah ilmu dalam berbahasa isyarat dan memudahkan berkomunikasi dengan teman-teman yang tuli, menarik karena dengan belajar BISINDO peserta menjadi bisa berkomunikasi dengan tuli, kegiatan pelatihan BISINDO sangat menyenangkan karena peserta dapat mempelajari bahasa isyarat yang tidak semua orang mau mempelajarinya, peserta dapat lebih mudah dalam berkomunikasi dengan teman-teman tuli. Selama peserta mengikuti pelatihan BISINDO peserta banyak mendapatkan ilmu bagaimana berkomunikasi dengan mahasiswa tuli dengan benar. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini mahasiswa tuli merasa bahwa kekurangan mereka merupakan suatu kelebihan untuk banyak orang karena mereka bisa mengajarkan kami mahasiswa dengar bagaimana cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Saran dan masukan yang diberikan peserta demi perbaikan ke depan antara lain adalah agar pelatihan BISINDO tetap dilaksanakan dan semoga bisa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa tuli, menjadikan semua mahasiswa aktif dalam bicara bahasa isyarat dan mengetahui terjemahnya, diharapkan dalam sekali pertemuan lebih banyak lagi kosa kata yang diajarkan dan dapat dilaksanakan rutin setiap minggu, dan materi yang diberikan sebaiknya berkaitan dengan perkuliahan sehingga ketika mahasiswa tuli tidak didampingi *volunteer*, maka mahasiswa dengan yang ada di kelas dapat membantu.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan peserta dalam berkomunikasi menggunakan BISINDO setelah mengikuti pelatihan BISINDO adalah cukup mampu. Sedangkan kemampuan

peserta sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI) setelah mengikuti pelatihan yakni kurang mampu. Kesan yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan sebagian besar menyatakan menyenangkan. Saran dan masukan yang diberikan peserta demi perbaikan pelatihan BISINDO yaitu jadwalnya lebih teratur, durasi belajar BISINDO lebih lama, jadwal pelatihan di tambah tidak hanya 1 kali seminggu tapi 2 kali seminggu, pemateri pada pelatihan diharapkan berbeda-beda tiap pertemuannya sehingga menambah wawasan, dan menambah nilai sosial. Selain itu materi pelatihan agar berkaitan dengan materi perkuliahan. Karena teman tuli tidak selalu didampingi *volunteer* pada saat perkuliahan, sehingga peserta bisa membantu teman tuli.

#### 1. Evaluasi Konteks (*Contex*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi konteks dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menggambarkan kondisi awal pelatihan BISINDO yang diarahkan pada pandangan mahasiswa Dengar terhadap kebutuhan dalam mempelajari BISINDO. Evaluasi konteks meliputi evaluasi tujuan, pengelolaan, kepemimpinan, sistem informasi dan pandangan mahasiswa terhadap kebutuhan mempelajari BISINDO.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan BISINDO dapat menjadi wadah dalam mempelajari bahasa isyarat dan meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar dalam rangka mempermudah mahasiswa tuli mengikuti proses perkuliahan. Di samping itu dampak positif dari diadakannya pelatihan

BISINDO adalah dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa tuli dan menumbuhkan rasa peduli bagi mahasiswa dengar. Hal tersebut juga mempengaruhi pandangan mahasiswa dengan terhadap kebutuhan dalam mempelajari BISINDO guna meminimalisir hambatan dalam komunikasi

Eksistensi tuli dalam kegiatan sehari-hari kurang begitu familiar dalam masyarakat pada umumnya, bahkan ada yang belum pernah menjumpainya sama sekali dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena kurang sosialisasi dan pendidikan orang dengan disabilitas yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat luas (Fakih, 2002, hlm. 313).

Pelatihan BISINDO menjadi salah satu solusi terhadap stereotip atau pelabelan terhadap kelompok tertentu yaitu mahasiswa tuli di mana pelatihan ini dapat memberikan perubahan pandangan terhadap mahasiswa dengar dan menimbulkan urgensi akan kebutuhan dalam mempelajari BISINDO.

## 2. Evaluasi Masukan (*Input*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi input atau masukan ditujukan pada ketersediaan fasilitas sarana prasarana, sumber daya manusia dan kurikulum program pelatihan BISINDO. Temuan penelitian menunjukkan bahwa instruktur ahli, tempat belajar yang kondusif dan media belajar yang mendukung pelatihan BISINDO seperti ketersediaan buku panduan pelatihan, proyektor dan layar, *whiteboard*, spidol dan penghapus merupakan komponen dari keberhasilan pelaksanaan pelatihan BISINDO.

Pelatihan BISINDO yang dilaksanakan selama ini belum menggunakan sebuah panduan,

sehingga peserta kegiatan tidak dapat memperoleh informasi secara menyeluruh terkait pelatihan BISINDO ini baik berupa kurikulum dan materi ajar yang akan dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Beberapa hal yang diperlukan dalam pelatihan BISINDO yaitu panduan belajar/ *study guide* (tata cara belajar, kosakata bahasa isyarat, evaluasi bahasa isyarat) dan manajemen (manajemen konten belajar, manajemen jadwal aktivitas, manajemen panduan belajar, dan manajemen evaluasi belajar) (Siddiq, 2017). Dengan demikian, informasi bahasa yang disampaikan harus bermakna bagi peserta perlu didokumentasikan dalam sebuah panduan.

## 3. Evaluasi Proses (*Procees*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai rencana. Dalam penelitian ini, evaluasi proses berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan BISINDO. Perencanaan dan pelaksanaan pelatihan yang kurang sesuai diakibatkan oleh ketiadaan buku panduan yang mumpuni bagi peserta yang berisikan kurikulum, materi ajar, dan jadwal pelaksanaan serta instruktur pelatihan. Myklebust dalam Bunawan (1997) mengemukakan bahwa orang tuli tidak mungkin memperoleh lambang bahasa lewat pendengaran maka perlu digunakan lambang visual atau taktil kinestetik yaitu bahasa isyarat. Sehingga, pelatihan BISINDO perlu melakukan beberapa modifikasi media pembelajaran yang berbasis visual.

#### 4. Evaluasi Produk (*Product*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi produk diarahkan pada pencapaian hasil belajar program pelatihan BISINDO. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta dalam berkomunikasi menggunakan BISINDO setelah mengikuti pelatihan BISINDO adalah cukup mampu. Definisi ketulian dalam sudut pandang sosial budaya tidak menitikberatkan pada kondisi fisik yang mengalami hambatan dalam menangkap sinyal audio melainkan sebuah kondisi sosiokultural yang menempatkan masyarakat tuli dalam eksklusifitas (Lintangsari, 2014). Hasil yang dicapai dalam pelatihan BISINDO dapat berupa mewadahi semangat yang tinggi dalam mempelajari ilmu, materi pembelajaran yang sesuai mempercepat pemahaman, penggunaan bahasa isyarat mempermudah tuli belajar, dan program pelatihan mempengaruhi tata cara tuli berkomunikasi (Siddicq, 2017).

Pelatihan BISINDO yang telah dilaksanakan dapat membangun kesadaran mahasiswa dengar dan memberikan kemampuan berbahasa isyarat yang nantinya diharapkan akan berdampak positif baik dalam proses perkuliahan dan ketika berada di masyarakat luas.

#### E. KESIMPULAN

Pelatihan BISINDO dapat menjadi wadah dalam mempelajari bahasa isyarat dan meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar untuk meminimalisir

hambatan dalam komunikasi dan mempermudah mahasiswa tuli mengikuti proses perkuliahan. Di samping itu dampak positif dari diadakannya pelatihan BISINDO adalah dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa tuli dan menumbuhkan rasa peduli bagi mahasiswa dengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat belajar yang kondusif dan media belajar yang mendukung pelatihan BISINDO merupakan komponen dari keberhasilan pelaksanaan pelatihan BISINDO.

Di samping itu, perencanaan dan pelaksanaan pelatihan yang kurang sesuai diakibatkan oleh ketiadaan buku panduan yang mumpuni bagi peserta yang berisikan kurikulum, materi ajar, dan jadwal pelaksanaan serta instruktur pelatihan. Kemampuan peserta dalam berkomunikasi setelah mengikuti pelatihan BISINDO menjadi cukup mampu. Pelatihan BISINDO yang telah dilaksanakan dapat membangun kesadaran mahasiswa dengar dan memberikan kemampuan berbahasa isyarat yang nantinya diharapkan akan berdampak positif baik dalam proses perkuliahan dan ketika berada di masyarakat luas.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini hanya mencakup ranah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam pelatihan BISINDO di lingkup perkuliahan. Merumuskan program pelatihan BISINDO di lingkungan kerja perlu dikembangkan, karena BISINDO merupakan salah satu sarana komunikasi untuk memperoleh kesetaraan dalam aspek pendidikan dan pekerjaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amiarrhman, M. R dan Tri Handhika. (2017). Analisis dan implementasi algoritma klasifikasi Random Forest dalam pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi* (pp. 83-88).

- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Bintoro, T. (2011). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(XIV), 12-40.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Fakih, M. (2002). *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Insist Press
- Gunawan, A. S. A. (2013). Pembelajaran Bahasa Isyarat dengan Kinect dan Metode Dynamic Time Warping. Jakarta: Jurnal Mat Stat.
- Gunawan, D. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK DAN PLB.
- Hasanah, U. (2010). Hubungan antara Ketaatan Beragama dengan Rasa Malu Bagi Anak Cacat Fisik di SLB Ma'arif Pucung Rejo Muntilan (Doctoral. *Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Hendralianti, Y. (2015). Model pembelajaran tari kreatif melalui pengembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Klaudia, K. (2013). Klaudia, K. (2013). The Benefits of Sign Language for Deaf Children With And Without Cochlear Implant (s). *European Scientific Journal*.
- Lintangsari, A. P. (2014). Lintangari, A. P. (2014). Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis. *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES*, 1(1).
- Moloeng, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221-232.
- Pradikja, M.H., Herman Tolle dan Komang Candra Brata. (2018) Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat Berbasis Android Tablet. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN*, 2548, 964X.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-15.
- Siddicq, A. (2017). Peningkatan Ibadah Mahasiswa Tuli dengan Praktik Salat Bisindo. *INKLUSI*, 4(2), 153-172.
- Sunaryo, S. d. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Depdikbud.
- Taryaningsih. (2019). Penggunaan Media Games Avi Sibi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Isyarat Jenis-jenis Pekerjaan pada Siswa Tunarungu Kelas 3 Di LB Negeri Panggungsari Trenggalek. *Speed Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 28-38.
- Yuni, N. 2014. Studi Komparatif Ketrampilan Komunikasi Interpersonal Antara Pengguna Bahasa Isyarat SIBI dengan BISINDO. *Universitas Muhammadiyah Malang, Malang*.
- Yuwono, I., Kamil, M., Rahardja, D., & Abdu, W. J. (2017). The Effect of Guidance and Counseling Programs on the Lear Processes of Visually Impaired High School Students. *International Journal of Special Education*, 32(4), 877-887.